

## Netiquette dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Perwujudan Warga Digital yang Baik

Yayuk Hidayah<sup>1</sup>, Feriyansyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author  yayukhidayah@uny.ac.id

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan mengkonstruksi *netiquette* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai perwujudan warga digital yang baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode *library research*, objek yang di kaji pada penelitian ini berasal dari buku, catatan, Jurnal, transkrip, laporan penelitian dan dokumen lain yang dapat ditemukan dan terkait dengan *netiquette* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai perwujudan warga digital yang baik. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni dengan dokumentasi, Analisis data dilakukan saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah data untuk menjawab fokus penelitian. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Hasil kajian menunjukkan jika *netiquette* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai perwujudan warga digital yang baik ialah dengan memperkuat kohesi sosial online agar dapat membangun komunitas online yang sehat, positif, dan saling mendukung, serta meminimalkan tindakan yang merugikan orang lain atau masyarakat secara umum. Selain itu, *literacy* digital dalam konsep *netiquette* dapat mewujudkan kesadaran global warga negara agar dapat berpartisipasi mengatasi isu global. Artikel ini menyimpulkan jika dengan menerapkan *netiquette* ini dalam kehidupan online akan dapat menjadi warga digital yang baik dan bertanggung jawab serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain atau masyarakat secara umum.

Keywords: *Netiquette, Pendidikan Kewarganegaraan, Perwujudan Warga Digital*

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

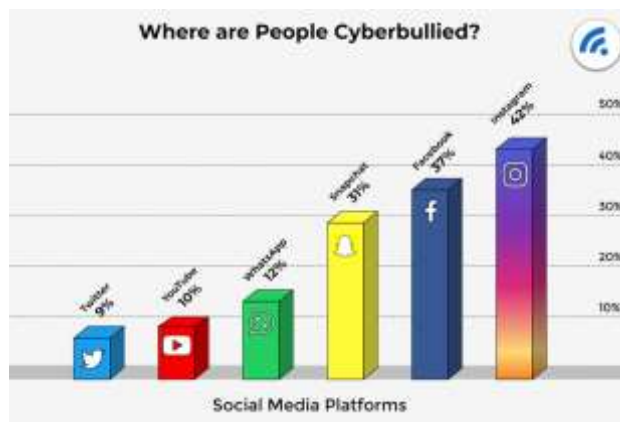
Published by

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

## PENDAHULUAN

Berada di era digital saat ini, kebutuhan akan keterampilan digital menjadi semakin penting karena setiap individu dituntut untuk memahami dan mampu menjalankan kewajiban sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas, termasuk dalam lingkup digital. Hal ini terjadi menurut Jain, & Sahu (2021) jika keterampilan digital semakin diakui sebagai keterampilan dasar utama yang juga meningkatkan kemampuan kerja. Keterampilan digital individu merujuk pada kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan efektif dan efisien. Keterampilan digital mencakup kemampuan untuk memahami dan mengoperasikan perangkat lunak dan perangkat keras, melakukan pencarian informasi, mengelola dan menyimpan data, berkomunikasi secara online, dan memecahkan masalah dengan menggunakan teknologi. Keterampilan digital sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam lingkungan kerja modern yang semakin tergantung pada teknologi.

Fenomena nyata saat ini masih banyak ditemukan perilaku digital warga negara yang menimbulkan berbagai persoalan seperti masalah kesopanan digital, penipuan, *cyberbullying*, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah grafik dari Ditch The Label (Wiracarita.com, 2021) tentang media sosial yang paling sering digunakan untuk melakukan perundungan secara daring berdasarkan survei yang dilakukan pada 10.020 remaja asal Inggris dengan rentang usia 12 hingga 20 tahun pada tahun 2021 dalam gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Grafik Media sosial yang paling sering digunakan untuk melakukan perundungan secara daring  
 Sumber: (Wiracarita.com, 2021)

Berdasarkan gambar 1 tentang media sosial yang paling sering digunakan untuk melakukan perundungan secara daring, semakin membuktikan bahwa menggunakan teknologi dengan bijak harus memahami cara menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Sehubungan dengan hal tersebut Livingstone, Mascheroni, & Stoilova (2021) menjelaskan bahwa keterampilan digital secara tidak langsung terkait dengan paparan risiko online yang lebih besar, meskipun kaitannya dengan bahaya tidak jelas. Karena aktivitas negataif di dunia maya menimbulkan efek samping penyakit mental seperti depresi, social anxiety, hingga munculnya dorongan untuk bunuh diri, maka harus menghindari penggunaan teknologi untuk tujuan yang tidak bermanfaat, seperti penyebaran hoaks atau konten yang tidak etis. Sebaliknya, kita harus memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat, seperti pembelajaran, pengembangan diri, dan kreativitas.

Pada perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, menjadi warga digital yang baik yaitu individu yang mampu menggunakan teknologi informasi dengan bijak, bertanggung jawab dalam berkomunikasi di dunia maya, serta mampu memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang positif dan produktif. Dalam hal ini, Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi sarana untuk membentuk individu menjadi warga digital yang berakhlak dan bertanggung jawab, sehingga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat digital yang semakin kompleks dan dinamis sebagaimana di ungkapkan oleh Wahab & Sapriya (2011) jika Pendidikan Kewarganegaraan menekankan pada pendidikan orang dewasa dan lebih berorientasi pada praktik kewarganegaraan.

Merespon persoalan warga digital, penting kiranya untuk mengkaji tentang “*netiquette*” dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan yang bergaris lurus dengan perwujudan warga negara dan warga digital yang baik. Mengutip dari binus.ac.id (2012)

*netiquette* adalah singkatan dari "Internet Etiquette", yaitu aturan sopan santun atau etika dalam berkomunikasi di dunia maya atau internet. Y. Fahrimal (2018) menyatakan jika *Netiquette* meliputi berbagai aturan tentang perilaku dan tindakan yang diharapkan dalam interaksi online, seperti cara menulis email yang sopan, menghindari tindakan cyberbullying, memperhatikan privasi orang lain, dan menggunakan bahasa yang pantas dan tidak menyinggung.

Perwujudan warga negara dan warga digital yang baik dekat kaitannya dengan menghormati hak-hak orang lain dan tidak merugikan mereka dengan perilaku buruk atau tidak etis di dunia maya. Berkaitan dengan hal tersebut, Winarno (2012) berpendapat jika dalam konteks Indonesia, konsep karakter "baik" dipahami sebagai nilai-nilai yang baik. *Netiquette* dan konsep warga digital yang baik ialah berperilaku sopan dan menghindari perilaku yang menghina, melecehkan, atau merugikan orang lain dalam konteks dunia maya. *Netiquette* sangat penting untuk menjaga keamanan dan kenyamanan dalam berkomunikasi di internet, serta untuk membangun hubungan yang sehat dan positif antara pengguna internet.

Sebagai warga digital yang baik, ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu 1) Menjaga keamanan online, 2) Mengembangkan kemampuan literasi digital, 3) Meningkatkan kesadaran tentang isu-isu digital dan mengambil tindakan yang tepat untuk mendukung keadilan, kebebasan, dan hak asasi manusia di dunia digital, 4) Menjaga keseimbangan antara kehidupan online dan offline. Namun demikian, Fenomena yang sering terjadi adalah perilaku warga digital Indonesia saat ini sangatlah bervariasi. Dapat dicermati beberapa tren dan karakteristik umum beberapa perilaku warga digital Indonesia yang berasal dari berbagai media massa adalah sebagai berikut :

1. Warga digital Indonesia dihadapkan pada kesopanan (MediaIndoensia.com, 2022)
2. 6 Bukti netizen Indonesia tidak sopan se-Asia Tenggara, akun luar pun diserang (Iswara, 2021)
3. Microsoft sampai tutup kolom komentar, bukti nyata netizen Indonesia tidak sopan? (Pramborsfm.com, 2021)
4. Hasil survei: netizen Indonesia paling tidak sopan Se-Asia Pasifik (Ade, 2021)
5. Nasionalisme negatif netizen Indonesia, sungai Aare jadi korban terbaru (Damarjati, 2022)

Berdasarkan fakta mengenai perilaku warga digital Indonesia tersebut, dirasa penting untuk mengkaji tentang *netiquette* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai perwujudan warga digital yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Klausen (2022) yang menyatakan jika interaksi digital lebih dari sekadar representasional dan berkontribusi pada konsep warga digital yang sedang berkembang. Penting untuk mengedukasi dan membentuk kesadaran tentang perilaku positif dan etika digital yang baik bagi warga digital Indonesia. Dengan memiliki etika yang baik dalam berinteraksi di dunia digital berarti memikirkan dampak dari tindakan dan perilaku online pada diri sendiri dan orang lain.

Realitas digital saat ini menempatkan warga negara yang menjadi warga digital memiliki kecerdasan dan sikap yang religius, berkeadaban, berkemanusiaan dan cinta tanah air dan bangsanya. Sementara itu, Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor "value-based education" (Sunarso, Sartono, & Dwikusrahmadi, 2016). Oleh karenanya, Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia menjadi sumber nilai dalam pengembangan dan penyelenggaraan manusia Indonesia yang menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu

pengetahuan dengan tetap mengedepankan kecerdasan lokal secara konsisten agar mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai dasar negara.

Berdasarkan pemaparan yang peneliti lakukan, Peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang *netiquette* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai perwujudan warga digital yang baik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *netiquette* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai perwujudan warga digital yang baik?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali, mengkaji, dan mengkonstruksi *netiquette* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai perwujudan warga digital yang baik. Manfaat penelitian secara teoritis adalah menjadi rujukan atau landasan dalam pengembangan bidang kajian Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dalam hal perwujudan warga digital yang baik. Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai konsep materi yang berkontribusi pada arah pemikiran pendidikan kewarganegaraan dalam mendidik warga negara di era digital secara aktual.

## **METODE**

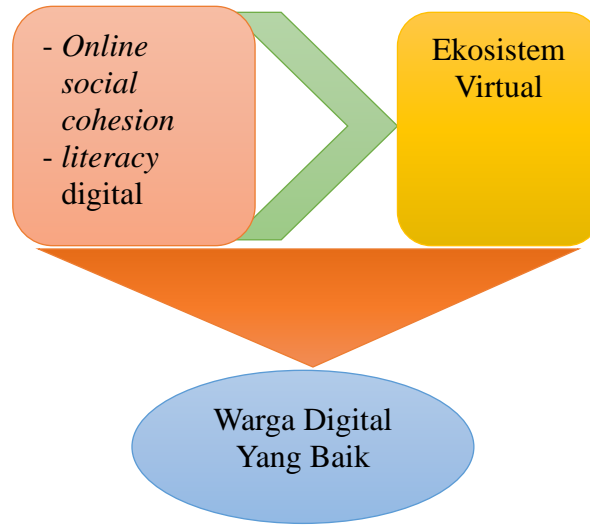
Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif, dengan paradigma berpikir kritis. Penggunaan paradigma berpikir kritis diharapkan mampu :1) mengkonstruksi dan mengembangkan hipotesis tentang *netiquette* dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan sebagai perwujudan warga digital yang baik. 2) Menjelaskan secara teoritik dan konseptual tentang konsep *netiquette* dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan sebagai perwujudan warga digital yang baik. 3) Menemukan bangunan teori tentang *netiquette* dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan sebagai perwujudan warga negara yang baik, sehingga mampu menjelaskan *netiquette* dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan sebagai perwujudan warga digital yang baik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada studi kepustakaan (*library research*) sehingga objek yang di kaji pada penelitian ini berasal dari buku, catatan, Jurnal, transkrip, laporan penelitian dan dokumen lain yang dapat ditemukan dan terkait dengan *netiquette* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai perwujudan warga digital yang baik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah data untuk menjawab fokus penelitian. Keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi teori, Peneliti menerapkan beberapa kerangka teoretis yang berbeda dalam penelitian kemudian mendekati pertanyaan penelitian hanya dari satu perspektif teoretis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan peneliti tentang *netiquette* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai perwujudan warga digital yang baik peneliti dapat mengkonstruksi pemaknaan *netiquette* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bagian dalam *Online social cohesion* dan literacy digital dalam Ekosistem Virtual sehingga mewujudkan warga digital yang baik. Konstruksi tersebut dapat terlihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2 Konstruksi pemaknaan *netiquette* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan

Selanjutnya, penjelasan tentang konstruksi pemaknaan *netiquette* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai perwujudan warga digital yang baik peneliti uraikan sebagai berikut.

### ***Kohesi Sosial Online dalam Netiquette***

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa *netiquette* dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan sebagai perwujudan warga digital yang baik ialah terdapat urgensi kohesi sosial online dalam *Netiquette*. Sejalan dengan temuan tersebut menurut Feriyansyah (2015) warga negara digital dapat menjadi instrumen warga negara global dengan menjalin relasi internasional dan berkontribusi dalam masyarakat global. Dalam *online social cohesion* atau *virtual social cohesion*, Kohesi sosial *online* mengacu pada kemampuan seseorang atau kelompok untuk membentuk hubungan sosial dan memperkuat rasa solidaritas dalam interaksi *online*. Konsep ini sangat penting dalam membangun komunitas *online* yang sehat, positif, dan saling mendukung, serta meminimalkan tindakan yang merugikan orang lain atau masyarakat secara umum. Kohesi sosial online juga dapat diwujudkan melalui penerapan *netiquette* yang baik dan menghargai perbedaan dalam interaksi online.

Memahami konsep *netiquette* dalam *online social cohesion* merupakan langkah awal dalam mengkonstruksi pemaknaan *netiquette* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. seperti yang dikatakan oleh Lickona (1991) bahwa dimensi karakter yang baik yaitu wawasan moral, perasaan moral dan perilaku moral, maka kohesi sosial *online* dalam *netiquette* ialah merujuk pada aturan atau norma-norma perilaku yang berlaku dalam interaksi *online* untuk membangun komunikasi yang sehat, positif, dan saling menghormati.

Pertumbuhan pengguna internet dan media sosial menyebabkan resistensi terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat (Yuhdi Fahrimal, 2018). Menganalisis nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan dalam *Netiquette* sebagai perwujudan warga digital yang baik ialah mengajarkan nilai-nilai yang mendorong individu untuk bertindak sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Nilai-nilai

seperti toleransi, menghargai perbedaan, solidaritas, dan partisipasi dapat diaplikasikan dalam interaksi online melalui *netiquette*. Sejalan dengan hal tersebut Spanakis et al (2022) menjelaskan bahwa nilai-nilai interaksi digital menjadi keterampilan dasar digital yang bermanfaat untuk beradaptasi dengan perubahan dan pengucilan digital.

Mengintegrasikan konsep *netiquette* dan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan dapat memahami pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat dan menghargai perbedaan dalam interaksi *online*. Berdasarkan pendapat Kohlberg (1995) tentang tahapan pendidikan karakter yang perlu dilakukan yaitu 1) tahap pembiasaan, 2) tahap pemahaman dan penalaran, 3) tahap penerapan dan 4) tahap pemaknaan. Berkaitan dengan konsep *netiquette* dan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan, Hal ini juga dapat membantu individu untuk bertindak sebagai warga digital yang baik dan bertanggung jawab dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Pada dasarnya *netiquette* merupakan panduan untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan kaidah normatif di lingkungan Internet (Hadi, 2006). Menerapkan *netiquette* dalam kehidupan online merupakan langkah penting dalam mengkonstruksi pemaknaan *netiquette* yang dapat membangun kohesi sosial online yang sehat dan positif. Dengan Menerapkan *netiquette* dalam kehidupan online, individu dapat mengkonstruksi pemaknaan *netiquette* sebagai perwujudan warga digital yang baik. Hal ini dapat membantu individu untuk membangun komunitas online yang sehat, positif, dan saling mendukung, serta meminimalkan tindakan yang merugikan orang lain atau masyarakat secara umum.

Kohesi sosial online menciptakan lingkungan online yang positif, Yaitu Warga digital yang baik mengupayakan untuk menciptakan lingkungan online yang positif dengan cara memberikan dukungan dan memperkuat hubungan positif antara anggota komunitas *online*. Sejalan dengan temuan ini, Hidayah, Simatupang, & Belladonna (2022) mengemukakan jika nilai-nilai luhur yang baik dan di budayakan dalam sikap, dapat menghindari konflik yang merugikan orang lain. Menjaga etika dalam kohesi sosial dalam *netiquette* dapat diwujudkan dengan menjaga etika dalam interaksi online, seperti tidak melakukan plagiarisme, menghormati hak cipta, atau tidak menyebarkan informasi palsu atau menyesatkan.

Menurut Hidayah, Iskandar, Kusmayanti, & Saylendra (2023) membangun karakter yang baik memerlukan dukungan berbagai faktor yang mempengaruhi karakter tersebut, sehubungan dengan pendapat tersebut jelaslah jika kohesi sosial dalam *netiquette* melibatkan menjaga privasi dan keamanan data pribadi orang lain, serta menghindari melakukan tindakan yang dapat membahayakan privasi atau keamanan *online* orang lain. Oleh karena itu, karena warga digital Indonesia cenderung aktif mencari informasi di dunia digital, termasuk untuk mendapatkan berita, panduan, atau hiburan maka melalui kohesi sosial online, diharapkan Warga digital Indonesia semakin menyadari pentingnya privasi online dan mulai menggunakan fitur-fitur privasi pada platform media sosial.

Sensitivitas sosial yang tinggi dalam *netiquette* menjadi kemampuan untuk memperhatikan perasaan dan pandangan orang lain dalam lingkungan digital. sejalan dengan temuan tersebut, Hidayah, Sapriya, Darmawan, & Malihah (2020) menyatakan jika kemampuan untuk menghargai keberagaman guna menghindari diskriminasi menjadi modal sosial tersendiri. Apabila dikaitkan dengan pemaknaan *netiquette* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai perwujudan warga digital yang baik, maka kohesi sosial online dalam *netiquette* ialah memenuhi aspek-aspek hati Nurani dalam aktivitas digital warga negara dengan berdasarkan keputusan moral yang tepat dengan tidak membuat gaduh di dunia digital.

## ***Literacy Digital Warga Negara dan Kesadaran Global***

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa *literacy* digital warga negara dapat menumbuhkan kesadaran global warga negara yaitu dengan mengembangkan karakteristik yang sesuai dengan era digital. Sejalan dengan temuan tersebut menurut Feriyansyah & Iqbal (2020) bahwa kemajuan teknologi menghadirkan sebuah situasi yang tidak menentu sehingga membutuhkan kemampuan beradaptasi yang cepat dalam menangkap perubahan-perubahan yang terjadi. *Netiquette* atau etika dalam berinternet dapat dilihat dari perspektif pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu cara untuk membentuk warga negara yang baik.

Perkembangan yang signifikan dalam skala etnis, nasional maupun global mengakibatkan berbagai sendi kehidupan masyarakat telah berubah (Yunita, Jamaludin, & Feriyansyah, 2022). Literasi digital warga negara dan kesadaran global adalah dua hal yang saling terkait. Literasi digital warga negara merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan efektif dan efisien untuk memperoleh, mengevaluasi, mengorganisasi, menciptakan, dan berbagi informasi secara online, serta untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat digital.

Sementara itu, kesadaran global mengacu pada pemahaman seseorang tentang isu-isu global dan interkoneksi antara negara dan masyarakat di seluruh dunia. Sejalan dengan hal tersebut Hidayah, Fen, Suryaningsih, & Mazid (2022) menyampaikan jika membudayakan sikap dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam lingkungan belajar siswa. Hal ini mencakup pemahaman tentang isu-isu sosial, lingkungan, politik, ekonomi, dan budaya yang melintasi batas nasional dan mempengaruhi kehidupan orang-orang di seluruh dunia.

*Netiquette* dan kecerdasan warga negara saling terkait karena keduanya berkaitan dengan perilaku dan sikap yang positif dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Sejalan dengan hal tersebut, Morte-Nadal & Esteban-Navarro (2022) menyatakan jika negara membutuhkan warga negara yang memiliki tingkat keterampilan digital tertentu. Kedua konsep ini sangat penting dalam era digital yang semakin terhubung dan global. Literasi digital warga negara membantu orang untuk terlibat dalam diskusi dan aksi di dunia maya, dan memungkinkan mereka untuk menyebarkan informasi dan menghubungkan dengan orang-orang di seluruh dunia. Namun, kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat digital juga membutuhkan pemahaman tentang isu-isu global dan bagaimana tindakan individu dapat berdampak pada orang lain di seluruh dunia.

Pelatihan keterampilan digital yang komprehensif perlu di disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang cepat (Reisdorf & DeCook, 2022). Kesadaran global dan literasi digital warga negara harus ditanamkan bersama-sama, terutama dalam pendidikan. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi, seseorang dapat mempelajari bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat kesadaran global dan untuk berpartisipasi dalam aksi yang bermanfaat bagi masyarakat global. Dengan memiliki kedua kemampuan ini, seseorang dapat berkontribusi pada dunia digital dengan cara yang positif dan membangun masyarakat global yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

*Netiquette* mengajarkan untuk menghargai hak orang lain, termasuk dalam hal ini adalah hak pengguna internet lain. Schols & de Haan (2016) menyatakan jika individu yang berpendidikan dan aktif secara budaya memiliki cara berkomunikasi secara lebih leluasa. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, hal ini dapat diartikan sebagai sikap menghargai hak asasi manusia dan memperlakukan orang lain dengan baik, tanpa

memandang perbedaan suku, agama, ras, dan jenis kelamin. Komunikasi yang sopan dan santun sangat penting dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama pengguna internet. Perspektif pendidikan kewarganegaraan menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan etis dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Keterampilan digital menjadi semakin penting saat ini (Fahmy, 2008). Netiquette dalam skala global juga mengajarkan kita untuk menjaga privasi dan keamanan data pribadi kita dan orang lain di internet. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, hal ini dapat diartikan sebagai tanggung jawab kita untuk menjaga privasi dan keamanan diri dan orang lain, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Netiquette menekankan pentingnya menghindari tindakan bullying dan cyberbullying di internet. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, hal ini dapat diartikan sebagai sikap menghormati dan tidak merugikan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dan damai.

Keterlibatan digital meningkatkan infrastruktur digital (Price, Deville, & Ashmore, 2021). Netiquette mengajarkan untuk tidak menyebarkan informasi yang tidak benar atau hoaks di internet. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, hal ini dapat diartikan sebagai sikap bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain atau merusak reputasi. *Netiquette* dapat dijadikan pedoman dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk warga negara yang baik dengan mengajarkan nilai-nilai seperti menghargai orang lain, berkomunikasi dengan sopan dan santun, menjaga privasi dan keamanan data pribadi, menghindari tindakan bullying dan cyberbullying, serta menghindari penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks. Netiquette dan kecerdasan warga negara memiliki hubungan yang erat karena keduanya sama-sama mengajarkan perilaku dan sikap positif dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Sikap yang positif ini dapat membentuk warga negara yang baik, yang menghargai hak asasi manusia, menghargai keragaman budaya dan pandangan, berkomunikasi dengan sopan dan santun, menghindari tindakan bullying dan cyberbullying, serta bertanggung jawab dan adil.

Kesadaran global warga negara yang baik dapat dijelaskan sebagai kesadaran akan keterkaitan antara tindakan individu dengan dampaknya pada lingkungan, masyarakat, dan planet secara global. Asmar, Mariën, & Van Audenhove (2022) menyatakan jika interaksi sosial dan digital merupakan mekanisme yang inklusif. Warga negara yang memiliki kesadaran global yang baik menyadari bahwa tindakan mereka dapat berdampak pada keberlanjutan planet, dan oleh karena itu mereka berusaha untuk hidup dengan cara yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Kesadaran global warga negara yang baik juga mencakup keterbukaan dan penghormatan terhadap perbedaan budaya, agama, dan kepercayaan.

Untuk mengatasi ketidaksetaraan digital diperlukan kemampuan untuk melihat secara berbeda (Rafalow, 2021). Warga negara yang memiliki kesadaran global yang baik memperhatikan isu-isu global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan hak asasi manusia, dan berusaha untuk terlibat dalam upaya penyelesaiannya. Kesadaran global warga negara yang baik juga mencakup keterlibatan aktif dalam masyarakat, baik melalui partisipasi politik, kontribusi dalam masyarakat, maupun melalui aksi sosial. Kesadaran global warga negara yang baik mencakup toleransi dan penghormatan terhadap pandangan yang berbeda. Mereka menghargai kebebasan berekspresi dan menghormati hak orang lain untuk memiliki pandangan yang berbeda.

Klaim menjadi yang pertama, yang terbaik, dan yang paling terdigitalisasi adalah standar daripada menonjol di sebagian besar agenda digitalisasi yang dihadapi publik dan dokumen strategi negara-negara di Global Utara. Narasi besar digitalisasi ini perlu diterjemahkan melalui praktik nyata oleh aktor yang terkadang tidak terduga—dalam hal ini, pustakawan. (Kaun & Forsman, 2022).

Memfaatkan kecerdasan teknologi memerlukan kesiapan (Mishra, Wilder, & Mishra, 2017). Kesadaran global warga negara yang baik adalah kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan, keterbukaan dan penghormatan terhadap perbedaan, keterlibatan aktif dalam masyarakat, responsif terhadap isu-isu global, serta toleransi dan penghormatan terhadap pandangan yang berbeda. Marler & Hargittai (2022) menyatakan jika dukungan mitra dapat membantu mengklarifikasi bagaimana ketersediaan dukungan teknologi sehari-hari. Kesadaran global warga negara menghargai keragaman dan mempromosikan kerja sama antar budaya dan bangsa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang *netiquette* dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai perwujudan warga digital yang baik, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa *netiquette* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai perwujudan warga digital yang baik dapat diwujudkan melalui penerapan kohesi sosial dalam interaksi online. Selain itu, literacy digital juga dapat menjadi bagian dari konsep *netiquette* yang dapat membangun kesadaran global warga negara agar dapat berpartisipasi dalam mengatasi isu global. Dengan menerapkan *netiquette* ini dalam kehidupan online, seseorang dapat menjadi warga digital yang baik dan bertanggung jawab serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain atau masyarakat secara umum. *Netiquette* dan kecerdasan warga negara memiliki hubungan yang erat karena keduanya sama-sama mengajarkan perilaku dan sikap positif dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Sikap yang positif ini dapat membentuk warga negara yang baik, yang menghargai hak asasi manusia, menghargai keragaman budaya dan pandangan, berkomunikasi dengan sopan dan santun, menghindari tindakan *bullying* dan *cyberbullying*, serta bertanggung jawab dan adil.

## REFERENSI

- Ade, S. (2021). Hasil Survei: Netizen Indonesia Paling Tidak Sopan Se-Asia Pasifik. *indobalnews.pikiran-rakyat.com*. Diambil dari <https://indobalnews.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-882037923/hasil-survei-netizen-indonesia-paling-tidak-sopan-se-asia-pasifik>
- Asmar, A., Mariën, I., & Van Audenhove, L. (2022). No one-size-fits-all! Eight profiles of digital inequalities for customized inclusion strategies. *New Media & Society*, 24(2), 279–310. <https://doi.org/10.1177/14614448211063182>
- Bhandari, B., Jain, C., & Sahu, A. K. (2021). Are Secondary Schools Imparting Digital Skills? An Empirical Assessment. *Margin: The Journal of Applied Economic Research*, 15(1), 73–100. <https://doi.org/10.1177/0973801020976607>
- binus.ac.id. (2012). *Netiquette*. Diambil dari <https://binus.ac.id/knowledge/2012/06/netiquette/>
- Damarjati, D. (2022). Nasionalisme Negatif Netizen Indonesia, Sungai Aare Jadi Korban Terbaru. *detik.com*. Diambil dari <https://news.detik.com/berita/d-6102408/nasionalisme-negatif-netizen-indonesia-sungai-aare-jadi-korban-terbaru>.

- Fahmy, S. (2008). How Online Journalists Rank Importance of News Skills. *Newspaper Research Journal*, 29(2), 23–39. <https://doi.org/10.1177/073953290802900203>
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika jejaring sosial generasi milenial dalam media sosial. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 69–78. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.82>
- Fahrimal, Yuhdi. (2018). NETIQUETTE: ETIKA JEJARING SOSIAL GENERASI MILENIAL DALAM MEDIA SOSIAL NETIQUETTE: THE ETHICS OF MILLENNIAL-GENERATION SOCIAL NETWORKS IN SOCIAL MEDIA, 22, 69–78.
- Feriyansyah. (2015). WARGA NEGARA DIGITAL SEBAGAI INSTRUMEN WARGA NEGARA GLOBAL (Penelitian Grounded Theory tentang Dampak Kemajuan TIK terhadap Praktik Kewarganegaraan). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpis.v24i1.1606>
- Feriyansyah, & Iqbal, M. (2020). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR BERBASIS FILSAFAT PADA ANAK DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BELAJAR DI ERA DISRUPTIF YANG TIDAK MENENTU. *Jurnal Sekolah*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/js.v4i2.27798>
- Hadi, N. (2006). Etika Berkomunikasi di Dunia Maya dengan Netiquette. In *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2006 dengan tema “Trend Penelitian dan Pembelajaran Matematika di Era ICT*.
- Hidayah, Y., Fen, C. S., Suryaningsih, A., & Mazid, S. (2022). Promoting student participation skills through student organizations: a case study of student organizations in eight campuses in the Special Region Of Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.53422>
- Hidayah, Y., Iskandar, R., Kusmayanti, I., & Saylendra, N. P. (2023). Building the character of unity through a STEAM approach in elementary schools. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.52626/jg.v6i1.197>
- Hidayah, Y., Sapriya, Darmawan, C., & Malihah, E. (2020). Student Organizations as Voluntary Groups in Tertiary Education: Enculturation and Balancing Political Engagement for Indonesian Generation Z. *The International Journal of Civic, Political, and Community Studies*, 18(1).
- Hidayah, Y., Simatupang, E., & Belladonna, A. P. (2022). Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila dalam Konsep Etika Ruang Digital di Era Post-Pandemi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2).
- Iswara, A. J. (2021). 6 Bukti Netizen Indonesia Tidak Sopan se-Asia Tenggara, Akun Luar pun Diserang. *Kompas.com*. Diambil dari <https://kmp.im/plus6%0ADownload> aplikasi: <https://kmp.im/app6>
- Kaun, A., & Forsman, M. (2022). Digital care work at public libraries: Making Digital First possible. *New Media & Society*, 14614448221104234. <https://doi.org/10.1177/14614448221104234>
- Klausen, M. (2022). The Geomediatized Geographies of Marginalized Older Digital Citizens. *Space and Culture*, 12063312221090416. <https://doi.org/10.1177/12063312221090417>
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral, diterjemahkan oleh Drs. John de Santo dan Drs. Agus Cremers SVD*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Stoilova, M. (2021). The outcomes of gaining digital skills for young people's lives and wellbeing: A systematic evidence review. *New Media & Society*, 14614448211043188. <https://doi.org/10.1177/14614448211043189>
- Marler, W., & Hargittai, E. (2022). Division of digital labor: Partner support for technology use among older adults. *New Media & Society*, 14614448211068436. <https://doi.org/10.1177/14614448211068437>
- MediaIndoensia.com. (2022). Warga Digital Indonesia Dihadapkan pada Kesopanan. *MediaIndoensia.com*. Diambil dari <https://mediaindonesia.com/teknologi/507925/warga-digital-indonesia-dihadapkan-pada-kesopanan>
- Mishra, K. E., Wilder, K., & Mishra, A. K. (2017). Digital literacy in the marketing curriculum: Are female college students prepared for digital jobs? *Industry and Higher Education*, 31(3), 204–211. <https://doi.org/10.1177/0950422217697838>
- Morte-Nadal, T., & Esteban-Navarro, M. A. (2022). Digital Competences for Improving Digital Inclusion in E-Government Services: A Mixed-Methods Systematic Review Protocol. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 16094069211070936. <https://doi.org/10.1177/16094069211070935>
- Pramborsfm.com. (2021). Microsoft sampai tutup kolom komentar, bukti nyata netizen indonesia tidak sopan? *pramborsfm.com*. Diambil dari <https://www.pramborsfm.com/lifestyle/bukti-ganasnya-netizen-indonesia-microsoft-sampai-tutup-kolom-komentar>
- Price, L., Deville, J., & Ashmore, F. (2021). A guide to developing a rural digital hub. *Local Economy*, 36(7–8), 683–694. <https://doi.org/10.1177/02690942221077575>
- Rafalow, M. H. (2021). Digital equality requires more than access. *Phi Delta Kappan*, 102(6), 26–29. <https://doi.org/10.1177/0031721721998150>
- Reisdorf, B. C., & DeCook, J. R. (2022). Locked up and left out: Formerly incarcerated people in the context of digital inclusion. *New Media & Society*, 24(2), 478–495. <https://doi.org/10.1177/14614448211063178>
- Schols, M., & de Haan, J. (2016). Teens @ Culture: The Online Communications of Dutch High School Teenagers on Popular and Highbrow Culture. *YOUNG*, 24(4), 271–289. <https://doi.org/10.1177/1103308815619319>
- Spanakis, P., Wadman, R., Walker, L., Heron, P., Mathers, A., Baker, J., ... Peckham, E. (2022). Measuring the digital divide among people with severe mental ill health using the essential digital skills framework. *Perspectives in Public Health*, 17579139221106400. <https://doi.org/10.1177/17579139221106399>
- Sunarso, Sartono, K. E., & Dwikusrahmadi, S. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Winarno. (2012). KARAKTER WARGA NEGARA YANG BAIK DAN CERDAS. *PKn Progresif*, 7(1). Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/159625-ID-karakter-warga-negara-yang-baik-dan-cerd.pdf>
- Wiracarita.com. (2021). Instagram Jadi Media Sosial Pemicu “Cyberbullying” Tertinggi Halaman all. *wiracarita.com*. Diambil dari <https://wiracarita.com/tekno/202103297945/instagram-jadi-media-sosial-pemicu-cyberbullying-tertinggi-halaman-all>
- Yunita, S., Jamaludin, J., & Feriyansyah. (2022). Citizenship Learning Through Self

Organized Learning Environment on Students' Learning Styles. *Devotion Journal of Community Service*, 3(11). <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/dev.v3i11.213>